BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rasa keingintahuan naluri untuk memenuhi kebutuhan sudah terbentuk sejak lahir, seperti bayi yang mengemut jempolnya sendiri atau ibunya. Dapat dilihat dari kutipan berikut ini "*Tanpa orangtua sadari, seksualitas anak berkembang sejak dini. Coba perhatikan bayi. Bayi menyusu karena dia merasa nikmat. Pada masa itu pusat kenikmatan berada di mulut atau oral. Sejalan usia, makin berkembang otot-ototnya sehingga anak senang dipeluk, ditimang. Di masa itu pusat kenikmatan ada di otot. Bila perkembangannya terhambat, mereka akan mengalami masalah seksual*" (www.kompas.com). Indera pencium, pengecap dan perasa sudah terlihat. Begitu pula dengan seks yang tumbuh dalam perkembangan manusia sejak dini. Kata seks sudahlah tidak tabu atau “asing” di telinga masyarakat bahkan pada anak-anak serta usia remaja yang sedang mengalami puberitas. Lain dengan zaman dahulu, seiring dengan globalisasi serta tekhnologi yang semakin maju, *modern* dan berkembang. Anak-anak dan para remaja dapat menyerap alur informasi dengan cepat yang mengakibatkan timbulnya persepsi yang berbeda, seperti mengenai seks. Sehingga banyak informasi yang membuat anak-anak dan para remaja keliru dalam dunia seks, menimbulkan dampak maupun aspek-aspek bagi perkembangan sosialisasi mereka begitu juga dengan moralitas. kultural maupun budaya identitas yang dapat mengakibatkan keburukan atau kecelakaan.

Oleh karena itu pendidikan seks lebih baik untuk dikenali sejak dini, pentingnya komunikasi yang benar antara orang tua itu sendiri maupun dengan dan anak, dari cara dan proses penyampaiannya. Untuk menghindari informasi yang salah. Masih banyaknya orang tua yang tabu mengenai masalah ini atau canggung untuk membicarakan kepada anaknya.

Dengan diimplementasikan buku panduan mengenai seks edukasi untuk anak-anak (sejak dini), dapat membantu atau mengurangi permasalahan yang ada, Sehingga mempermudah para orang tua untuk menggunakannya serta bagi para pembacanya yaitu orang tua dan anak-anak (pada usia 7-11 tahun) menjelang puberitas. Buku panduan ini tidak hanya megajarkan mengenai seks saja tetapi juga kasih sayang dan moralitas Tidak menutup kemungkinan, buku ini dapat berkembang menjadi panduan instansi pendidikan maupun untuk dapat di-*digitalized* seiring dengan perkembangan tekhnologi.

1.2 Ruang Lingkup

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan pada bab latar belakang, maka ruang lingkup pembahasan tugas akhir ini akan dibuat buku seks edukasi dengan ilustrasi serta *packaging* yang menarik yang dilengkapi dengan *parents guide*; dibatasi pada pengenalan perbedaan antara laki-laki dan perempuan (gender seks edukasi), bagaimana proses kelahiran anak terjadi, serta mentitikberatkan pada etika, moral dan kasih sayang sesuai permasalahan yang di atas.

BAB 2

DATA DAN ANALISA

2.1. Metode Penelitian

Proses data dan informasi yang dibuat melalui beberapa metode, diantaranya:

Data dan informasi yang diperlukan dalam proses pembuatan makalah ini melalui tinjaun pustaka, pengamatan survey di beberapa toko buku di Jakarta baik lokal maupun non-lokal, selain itu penulis juga menjalani survey wawancara dengan narasumber serta target market dan pengamatan survey melalui website internet.

2.2 Pengertian pendidikan seks

Pendidikan seks dapat diartikan sebagai penerangan tentang anatomi, fisiologi seks manusia, dan bahaya penyakit kelamin. Pendidikan seks dapat dibedakan, antara *sex introduction* dan *education in sexuality.* Sex intruction merupakan penerangan mengenai anatomi seperti pertumbuhan rambut ketiak, dan mengenai biologi dari reproduksi, terdapat pembinaan keluarga serta metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan. Sedangkan *eduacation in sexuality* meliputi bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya (bersifat psikologis-interpersonal; indivisual seksual yang baik).

Berikut pengertian pendidikan seks lainnya:

a. Pendidikan seks menurut Surtiretna (2000) yaitu; upaya memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang perubahan bilogis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dengan kata lain, pedidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk memberikan pengetahuan tenatng fungsi organ reproduksi dan menamamkan moral etika serta komitmen agama supaya tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tsb.

Berikut menurut sumber lainnya *(PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK ANAK (Studi Perbandingan antara Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout) SKRIPSI Munadi lil Iman)*:

b. Pendidikan Seksual Pendidikan berasal dari kata " didik ", mendidik yang berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan arti pendidikan sendiri adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan; perbuatan dan cara mendidik. (Moeliono, 1988 : 204). Sedangkan Pendidikan seksual adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anaksejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan
perkawinan. (Sahli, 1975 : 7)

Pendidikan seks adalah penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh setiap laki-laki dan perempuan, sejak dari anak-anak sampai dewasa didalam prihal pergaulan antara kelamin pada umumnya dan kehidupan seksual pada khususnya (Sahli, 1975 : 7)

Hasan Hathout dalam bukunya yang berjudul *Panduan Seks Islami* (2005), menyebutkan bahwa islam mengajarkan seks sesuai dengan aturan syariatnya, yaitu seks yang "memanusiakan" manusia, bukan seks ala hewan yang dapat merendahkan derajat manusia. Menurut beliau materi yang harus di ajarkan dalam pendidikan seksual ialah aspek-aspek anatomis dan psikologis, skema puberitas, bersama dengan perubahan-perubahan fisikal, kebutuhan akan kehidupan keluarga, dorangan seksualsindrom menstruasi, pembentukan dan perkembangan janin, kontrasepsi, dan yang paling penting pandangan dan standar islam mengenai itu semua (Hathout, 2005: 112).

Pendidikan seks yang baik adalah usaha menuju perilaku seks yang lebih alamiah, membantu memerangi kekerasan seksual terhadap anak-anak, maksudnya adalah agar anak kita jangan terlalu polos sampai tidak menyadari dan gampang terjerumus dalam prilaku sek yang menyimpang (Hathout, 2006:115)

2.3 Data umum mengenai mitos dan fakta tentang edukasi seks

Membicarakan seks di kalangan para remaja khususnya anak-anak, masih dianggap tabu oleh sebagian besar masyarakat. Banyak orang tua dan diantara beberapanya mengganggap suatu ancaman untuk membicarakan seks dengan anak suatu kesalahan atau hal yang canggung untuk diutarakan atau mendorong para remaja atau anak-anak menjadi aktif secara seksual (mitos), menurut sumber media, faktanya Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengevaluasi 47 program di Amerika Serikat dan beberapa negara lain. Dalam 15 studi, pendidikan seks dan HIV/AIDS menambah aktivitas seksual dan tingkat kehamilan serta infeksi menular seksual. Namun, 17 studi lain menunjukkan, pendidikan seks dan HIV/AIDS menunda aktivitas seksual, mengurangi jumlah pasangan seksual, juga mengurangi tingkat kejadian infeksi menular seksual dan kehamilan yang tak direncanakan. Selain itu kutipan dari pakar psikolog indonesia Sani B.Hermawan, Psi.

"Jika edukasi seks di Amerika sudah fokus pada tahapan bagaimana seks yang aman, Indonesia masih malu-malu membicarakan seks. Tetapi, hal ini bisa menjadi gunung es. Bahkan survei YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) menunjukkan 99 persen pelajar SMA melakukan hubungan seks pranikah," papar Sani dalam media workshop di Jakarta, Kamis (22/7/2010) lalu." (kompas)

Kebebasan seks di Indonesia cenderung terjadi pada umur remaja sekitar pelajar SMP dan SMA, berikut informasi dokter ahli peyakit kulit dan kelamin dr Arie Muhandari *"Saya sehari-hari sekarang ini tidak jarang mendapatkan kasus yang ternyata kalau ditanya karena usianya masih 14-15 ternyata memang masih pelajar SMP-SMA yang sudah datang dengan keluhan yang mengarah kepada seksual dan ternyata memang mereka mempunyai perilaku seks yang kadang-kadang memang hanya dengan satu*

pasangan, kadang-kadang memang bebas," jelas dr Arie dalam sebuah kesempatan. (rcti)

2.4 Edukasi seks untuk anak-anak

Seiring dengan globalisasi, menimbulkan perdebatan antara layak atau tidaknya pendidikan seks diberikan kepada anak-anak maupun remaja. Kejahatan dalam dunia maya baik secara visual maupun hal nyata dalam seks, pernah dialami oleh banyaknya remaja. Selain itu rasa keingintahuan seks yang justru pada akhirnya merugikan kalangan remaja dan anak-anak, selain akibat dari pertumbuhan hormonal; meningkatkan gejolak rasa keingintahuan tanpa batasan, serta pergaulan bebas yang tidak baik. Dari sebuah artikel yang ditulis oleh Zulia Ilmawati, psikolog, banyaknya pemerhati masalah remaja berpendapat bahwa seks bebas yang merajalela, diakibatkan oleh minimnya pengetahuan tentang seksualitas. Kesimpulannya adalah perlunya upaya mobilisasi dalam mensosialisasikan program-program pendidikan seks untuk masyarakat. Bahkan ada yang berpendapat, pendidikan seks sebaiknya dilakukan sejak dini. Pendidikan seks, tentu tidak hanya sekedar konten pengetahuan mengenai asal-usul atau konten seks lainnya, tetapi juga didasari oleh tiang agama, moral, dan etika.

2.5 Bagaimana Pendidikan Seks diberikan ?

Pendidikan seksual yang terbaik berasal dari orang tua, ditegaskan melalui kutipan; *Tyas Windarti, Marketing Nadya Women Centre yang mengatakan," remaja paling baik jika memperoleh pendidikan seksualnya dari orang tua mereka sendiri"*. Dari hasil penelitian kuisoner; dalam mengenal awal tentang seks, hampir keseluruhan lebih banyak dari sekolah/pakar pendidikan seks/psikolg semacamnya; dan pada pilihan orang tua lebih banyak namun berbeda tipis dengan majalah/internet. Oleh karena itu, sangatlah dihimbau agar orang tua untuk lebih *aware* serta komunikasi yang baik dan benar untuk bisa mengarahkan anak, menghindari dari perbuatan buruk. Orang tua sebagai kunci pendidikan anak, sebelum dia memasuki dunia 'luar'. Peranan orang tua dalam berkomunikasi dengan anak sangatlah penting. Komunikasi antara kedua belah pihak sangatlah penting untuk menumbuhkan rasa keterbukaan (*embrace ,togetherness*) yang postif.

Berikut ini tahapan umur dan cara memberikan pendidikan seks sesuai tingkat usia.: *(sumber:kumpulan.info)*

a. Balita (1-5 tahun)

Pada usia ini, Anda bisa mulai menanamkan pendidikan seks. Caranya cukup mudah, yaitu dengan mulai memperkenalkan kepada si kecil organ-organ seks miliknya secara singkat. Tidak perlu memberi penjelasan detail karena rentang waktu atensi anak biasanya pendek.Misalnya saat memandikan si kecil, Anda bisa memberitahu berbagai organ tubuh anak, seperti rambut, kepala, tangan, kaki, perut, dan jangan lupa penis dan vagina atau vulva. Lalu terangkan perbedaan alat kelamin dari lawan jenisnya, misalnya jika si kecil memiliki adik yang berlawanan jenis. Selain itu, tandaskan juga bahwa alat

kelamin tersebut tidak boleh dipertontonkan dengan sembarangan, dan terangkan juga jika ada yang menyentuhnya tanpa diketahui orang tua, maka si kecil harus berteriak keras-keras dan melapor kepada orang tuanya. Dengan demikian, anak-anak Anda bisa dilindungi terhadap maraknya kasus kekerasan seksual dan pelecehan seksual terhadap anak.

b. Usia 3-10 tahun

Pada usia ini, anak biasanya mulai aktif bertanya tentang seks. Misalnya anak akan bertanya dari mana ia berasal. Atau pertanyaan yang umum seperti bagaimana asal-usul bayi. Jawaban-jawaban yang sederhana dan terus terang biasanya efektif.

Contoh #1: "Bayi berasal dari mana?" Anda bisa menjawab dari perut ibu. Atau Anda bisa tunjukkan seorang ibu yang sedang hamil dan menunjukkan lokasi bayi di perut ibu tersebut.

#2: "Bagaimana bayi keluar dari perut Ibu?" Anda bisa menjawab bayi keluar dari lubang vagina atau vulva supaya bisa keluar dari perut ibu.

Contoh #3: "Mengapa bayi bisa ada di perut?" Anda bisa menjawab bahwa bayi di perut ibu karena ada benih yang diberikan oleh ayah kepada ibu. Caranya adalah ayah memasukkan benih tersebut menggunakan penis dan melalui vagina dari ibu. Itu yang dinamakan hubungan seks, dan itu hanya boleh dilakukan oleh pria dan wanita yang telah menikah.

c. Usia Menjelang Remaja

Saat anak semakin berkembang, mulai saatnya Anda menerangkan mengenai haid, mimpi basah, dan juga perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada seorang remaja. Anda bisa terangkan bahwa si gadis kecil akan mengalami perubahan bentuk payudara, atau terangkan akan adanya tumbuh bulu-bulu di sekitar alat kelaminnya.

d. Usia Remaja

Pada saat ini, seorang remaja akan mengalami banyak perubahan secara seksual. Anda perlu lebih intensif menanamkan nilai moral yang baik kepadanya. Berikan penjelasan mengenai kerugian seks bebas seperti penyakit yang ditularkan dan akibat-akibat secara emosi.

2.6 Teori Perkembangan Kognitif Anak

Berdasarkan penelitian, teori ini dipilih untuk memperkuat topik yang dibahas.

2.6.1 Teori Piagget

Piaget mengatakan bahwa kita melampui perkembangan melalui empat tahap dalam

memahami dunia. Masing-masing tahap terkait dengan usia dan terdiri dari cara berpikir yang berbeda. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut:

a. **Tahap sensorimotor (Sensorimotor stage),** yang terjadi dari lahir hingga usia 2 tahun, merupakan tahap pertama piaget. Pada tahap ini, perkembangan mental ditandai oleh kemajuan yang besar dalam kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi (seperti melihat dan mendengar) melalui gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik.

b. Tahap praoperasional (preoperational stage), yang terjadi dari usia 2 hingga 7 tahun, merupakan tahap kedua piaget, pada tahap ini anak mulai melukiskan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar. Mulai muncul pemikiran egosentrisme, animisme, dan intuitif. Egosentrisme adalah suatu ketidakmampuan untuk membedakan antara perspektif seseorang dengan perspektif oranglain dengan kata lain anak melihat sesuatu hanya dari sisi dirinya.

Animisme adalah keyakinan bahwa obyek yang tidak bergerak memiliki kualiatas semacam kehidupan dan dapat bertindak. Seperti sorang anak yang mengatakan, “Pohon itu bergoyang-goyang mendorong daunnya dan daunnya jatuh.” Sedangkan Intuitif adalah anak-anak mulai menggunakan penalaran primitif dan ingin mengetahui jawaban atas semua bentuk pertanyaan. Mereka mengatakan mengetahui sesuatu tetapi mengetahuinya tanpa menggunakan pemikiran rasional.

d**. Tahap operasional konkrit (concrete operational stage**), yang berlangsung dari usia 7 hingga 11 tahun, merupakan tahap ketiga piaget. Pada tahap ini anak dapat melakukan penalaran logis menggantikan pemikiran intuitif sejauh pemikiran dapat diterapkan ke dalam cotoh-contoh yang spesifik atau konkrit.

e. **Tahap operasional formal (formal operational stage)**, yang terlihat pada usia 11 hingga 15 tahun, merupakan tahap keempat dan terkahir dari piaget. Pada tahap ini, individu melampaui dunia nyata, pengalaman-pengalaman konkrit dan berpikir secara abstrak dan lebih logis.

2.6.2 Perkembangan PSYCHO-SOSIAL

Menurut Erik Erickson perkembangan Psycho-sosial atau perkembangan jiwa manusia yang dipengaruhi oleh masyarakat dibagi menjadi 8 tahap:

a. Trust >< Mistrust (usia 0-1 tahun)
Tahap pertama adalah tahap pengembangan rasa percaya diri.
Fokus terletak pada Panca Indera, sehingga mereka sangat memerlukan sentuhan dan pelukan.

b. Otonomi/Mandiri >< Malu/Ragu-ragu (usia 2-3 tahun)
Tahap ini bisa dikatakan sebagai masa pemberontakan anak atau masa 'nakal'-nya. Namun kenakalannya itu tidak bisa dicegah begitu saja, karena ini adalah tahap dimana

anak sedang mengembangkan kemampuan motorik (fisik) dan mental (kognitif), sehingga yang diperlukan justru mendorong dan memberikan tempat untuk mengembangkan motorik dan mentalnya. Anak-anak cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan terdekat atau orang-orang penting disekitarnya.

c. Inisiatif >< Rasa Bersalah (usia 4-5 tahun)
Dalam tahap ini anak akan banyak bertanya dalam segala hal, sehingga berkesan cerewet. Pada usia ini juga mereka mengalami pengembangan inisiatif/ide, sampai pada hal-hal yang berbau fantasi.

d. Industri/Rajin >< Inferioriti (usia 6-11 tahun)
Anak usia ini sudah mengerjakan tugas-tugas sekolah - termotivasi untuk belajar. Namun masih memiliki kecenderungan untuk kurang hati-hati dan menuntut perhatian.

2. 7 Wawancara

Penulis sadar bahwa diperlukannya suatu wawancara untuk melengkapi data agar lebih akurat. Metode yang dipakai adalah tanya jawab, dengan seorang psikologis, Ibu Dade Kemal Stamboel; psikologi, fokus pada perkembangan anak, serta sebagai konsultan pendidikan dan perintis Taman Bermain Kepompong.

Berikut ini adalah hasil wawancara yang dirangkum sedemikian rupa:

2.7.1 Psikolog Dade Kemal Stamboel

Tanggapan mengenai buku seks edukasi untuk anak-anak

"Dilihat dari perkembangan zaman, anak-anak pada zaman sekarang lebih cepat menangkap berita ketimbang anak zaman dahulu. Semuanya berbasis tekhnologi yang memudahkan anak untuk menyerap informasi. Mengenai halnya seks. Banyak sekali kronologi kejahatan seks yang terjadi di Indonesia, tidak hanya pada Jakarta saja, kejahatan seks tidak hanya menyerang pada secara kangsung saja bahkan dunia maya. Sangat diprihatinkan oleh karena itu memang harus adanya proteksi dan tanggung jawab awareness orang tua juga terhadap anak-anak jangan adanya kebebasan yang 'tanpa tanggung jawab'. “

Sehubungan dengan dibuatnya buku seks edukasi untuk anak-anak, memang salah satu aspek yang penting dalam kehidupan. Mau tidak mau, anak akan cepat mengerti mengenai seks, dengan berbagai pertanyannya, misalnya anak umur 2/ 3 tahun mereka sudah bisa memainkan program *ipad*- untuk kalangan anak modern menegah ke atas; seperti program' pengetahuan bagaimanaca cara menulis / mengenal huruf' bahkan aplikasi ini untuk umur 3 tahun sudah bisa dipakai. Itulah hebatnya teknologi. Namun disisi lain seks memang masih tabu dalam budaya kita, karena kalau zaman dulu (zaman saya) semuanya serba hati-hati atau bahkan ada yang tidak mau membicarakannya. Penyampaian komunikasi orang zaman dulu dan sekarang berbeda, penyampaian zaman dulu tergantung setiap individual orang tua bagaimana

mereka menceritakan kepada anakanya. Tetapi dengan seiringnya dunia modern tidak ada salahnya untuk orang tua menjawab pertanyaan anak tsb, agar tidak terjadi penyimpangan alur informasi.

2.7.2 Penulis diberi referensi buku oleh Ibu Dade, yang berjudul Where Did I Come From? By Peter Mayle

Selain secara pribadi, Ibu Dade juga pernah menggunakan buku ini, buku ini sebagai salah satu pegangan orang tua untuk menjawab pertanyaan anak secara spesifik: ***Where Did I Come From ; The Facts Of Life Without Any Nonsense and with illustrations by Peter Mayle.***

Pada pertanyaan: " Darimana aku muncul? Bagaimana aku bisa disini?" Setiap anak memiliki daya imajinasi dan kritisasi yang berbeda-beda jadi ada kalanya pola pikir anak bisa berkembang maju pesat dibanding umurnya. Setiap anak memiliki kreativitas, daya tangkap dan keunikan masing-masing. Dengan munculnya pertanyaan itu tidak ada salahnya orang tua menjawab.

Buku edukasi ini apabila dibuat saya setuju; karena memang belum pernah dibuat; banyak buku seks edukasi lainnya, namun berbeda karena targetnya untuk kebanyakannya anak remaja atau pubertas. Buku seks edukasi ini dibuat untuk menjawab pertanyaan langsung si anak. Anak-anak yang bertanya biasanya yang memiliki rasa keingintahuan yang besar serta anak-anak yang kritis.

Pertanyaan ini padahal sering muncul di kalangan sd; pada umumnya untuk 10-11 bahkan anak umur 7-9 tahun juga karena mereka sudah mulai tertarik kepada lawan jenis..atau adanya rasa *curiosity*, itu seiring dengan lingkungan pergaulan mereka; rasa *curiosity* itu tumbuh.

Oleh karena itu tidak ada salahnya buku edukasi ini bisa dijadikan suatu modul untuk pendidikan sekolah, tidak hanya orang tua saja; begitu juga dengan guru sebagai akomodator dalam menjelaskan kepada murid. Tidak ada salahnya juga; buku ini untuk kian berkembang untuk ke depannya bisa di-*digitalized / edu-games* seperti dikemas dalam ipad/komputer, ini salah satu tantangan untuk generasi ke depannya.

Buku seks edukasi ini juga tidak hanya sebagai 'penjelasan' saja. buku ini juga harus dilandasi dengan moral serta nilai-nilai agama (untuk secara general); nilai kebaikan dan sebagainya.

Teknik penyampaian:

Tujuan utama buku ini memang sebagai alat komunikasi untuk memudahkan orang tua, guru sebagai *guidance* untuk anaknya; khususnya untuk orang tua yang memiliki tipe awareness dengan pendidikan serta perkembangan anaknya. Terutama dengan tipe orang tua yang memiliki karakter open-minded.

Bisa dilihat seperti buku "Where Did I Come From? " ilustrasi yang diberikan secara kartunis sehingga ramah dilihat; proses gambar bisa diilustrasikan sesuai karakter biologis namun dengan kartun, sebaiknya gambar tidak perlu disimbolisasikan karena

akan membigungkan anak, sehingga dapat menimbulkan kesan maupun persepsi yang berbeda. Sebaiknya penyampaian maupun konten yang dibuat berbeda dan persuasive (dibuat dari sisi 'kacamata' anak serta bentuk ses) melalui cerita (sehingga menciptakan rasa harmonis); bisa dilakukan dengan gaya bahasa yang santai; yang penting visual dan *"the whole pictures"* bisa tersampaikan tanpa anak harus bertanya lebih lanjut dengan melihat gambar atau konten tulisan yang dikit; anak mudah menangkap informasi dan fakta yang benar dengan jelas dan benar.

2.7 Data Kesepakatan Dan Referensi buku " WHERE DID I COME FROM?

Buku seks edukasi yang akan dibuat akan memiliki referensi konten yang disadur dari buku berjudul "Where Did I Come From?" oleh Peter Mayle yang diilustrasikan oleh Arthur Robinson. Buku ini juga sebagai salah satu kompetitor serta perbandingan dalam penulisan buku seks edukasi yang akan dibuat. Buku ini dipilih serta sebagai referensi secara langsung dari psikologi Ibu Dade Kemal Stamboel, yang dilihat dari penelitiannya; buku ini cocok untuk anak kateogri umur 4-8 tahun maupun 7-10 tahun karena memenuhi kebutuhan konten yang akan dibahas, yaitu; mengenai konsep edukasi bagaimana proses terjadinya anak dan juga diperkuat oleh psikologis yang penulis wawancarai, buku ini dapat sebagai pegangan (*guidance*) untuk orang tua secara general. Secara konten, buku ini menarik, karena memiliki pendekatan yang berbeda untuk anak-anak. Beberapa review yang didapat dari sumber www.amazon.com ; *Buku ini cocok untuk diberikan kepada umur 5-9 tahun. Ada juga yang megatakan untuk 7-10 tahun.* Buku ini juga memiliki pro dan kontra; meskipun presentase pro lebih banyak; permasalahan kontra hanya ditekankan oleh beberapa kalimat konten yang dirasa terlalu memiliki perbedaan 'gender' dalam penyampaian cerita. Meskipun, buku seks edukasi yang akan dibuat memiliki dasar konten dari buku " Where Did I Come From?" buku yang dibuat akan jauh berbeda serta menyesuaikan kultur Indonesia. Karena secara desain buku Where Did I Come From? Banyak memiliki kekurangan dari segi desain, seperti tipografi tidak bervariasi untuk anak-anak ; sehingga terkesan monoton. serta layout; yang ada tidak teratur grid-nya. Ilustrasi yang dibuat cukup menarik; namun akan berbeda tentunya pada saat dibuat; ada beberapa kultur yang tidak muncul di Indonesia. Permasalahan lebih lengkap akan dibahas lebih lanjut di bab 4 konsep ; bagian teori dan permasalahannya.

Keterangan Tambahan:

Buku seks edukasi yang akan dibuat akan berada di bawah pengawasan Ibu Dade Kemal Stamboel serta memungkinkan buku ini sebagai 'proposal' untuk pemasaran ke sekolah yang didirikan maupun sekolah lainnya.

2.7.1 Konten Buku:

Buku seks edukasi yang akan dibuat berjudul :

"AKU HADIR KE DUNIA"

Buku Seks Edukasi Untuk Anak-Anak Dengan Panduan Orang Tua

Buku seks edukasi yang akan dibuat akan memuat konten sebagai berikut ini:

a. Perbedaan gender secara fisik (wanita-pria) :

Menjelaskan tentang secara biologis dan fakta mengenai perbedaan fisik antar gender; dengan menampilkan visualnya.

b. Proses bagaimana munculnya sang anak

Visualisasi serta penjelasan konten mengenai proses bagaimana anak lahir

c. Moral

Tidak hanya menjelaskan fakta saja, tetapi juga nilai-nilai unsur agama secara *general* dan nilai kebaikan serta kasih sayang.

2.8 Spesifikasi Buku

Naskah: Putri Aryati Indiana Asha

Penyelanggara: Yayasan Sasana Bina Keluarga

Penerbit: Taman Bermain Kepompong

Kerangka buku utama:

1. Cover
2. Intro
3. Isi buku

Kerangka buku pendamping:

1. Cover
2. Intro
3. Isi Buku

2.9 Data Penerbit

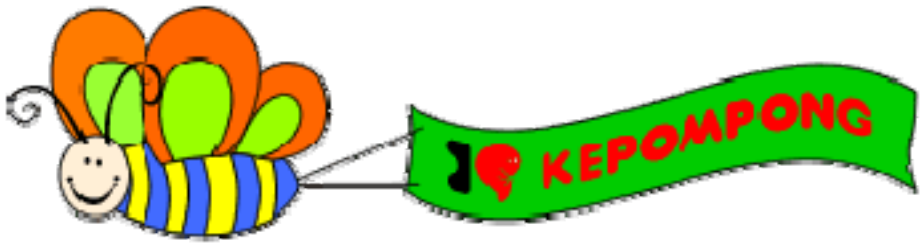

2.1 Logo Taman Bermain Kepompong

Kata Sambutan:

"Dengan zaman sekarang yang penuh berbagai infomasi yang canggih, anak sudah menyerap informasi ketimbang informasi melalui orang tuanya. Oleh karena itu, dengan adanya buku seks edukasi ini, sebagai bekal untuk memberi keterangan atau penjelasan kepada anak, penjelasan dari orang tua jauh lebih baik dan berarti daripada yang lainnya, selain menciptakan rasa kebersamaan yang kuat antara komunikasi orang tua dan anak serta jauh lebih aman. Buku ini dibuat agar berbagai macam karakter orang tua apapaun baik modern maupun konservatif tetap memiliki pegangan/akomodator kepada anaknya, tidak hanya untuk orang tua saja tetapi juga guru atau psikologi. Usaha dalam membuat buku seks edukasi ini akan bisa disambut, setidaknya sebagai orang tua, rasa ketertarikan untuk membeli kenapa tidak? Dengan adanya buku ini, komunikasi antara orang tua dan anak dapat erat; sehingga tidak perlu ada rasa malu atau hal yang ditutupi. "

Buku seks edukasi ini akan diterbitkan oleh Taman Bermain Kepompong, dibawah pengawasan Ibu Dade Kemal Stamboel, berikut ini keterangan lebih lanjut megenai Taman Bermain Kepompong.

a. Profil Singkat Ibu Dade Kemal Stamboel

Sarjana Psikologi UNPAD Jurusan Perkembangan Anak (1969) ini, dikenal sebagai "psikolog"nya Kepompong. Dengan latar pendidikan yang dimiliki dan pengalamannya di bidang pendidikan dini usia, Tante Dade, demikian panggilan akrabnya, sering diminta untuk memberi konsultasi di bidang psikologi dan perkembangan anak di dalam maupun di luar lingkungan Kepompong. Minatnya pada dunia pendidikan anak dimulai sejak beliau bekerja di majalah Femina pada tahun 1977 dengan menjadi pengasuh untuk Lembaran Anak majalah Femina dan kemudian Lembaran Anak majalah Ayahbunda sampai tahun 1988.

Menurut beliau tidak ada yang bisa menyamai dunia anak yang sangat penuh keingintahuan. Kecintaannya pada dunia anak memotivasi Ibu Dade bersama rekannya Ibu Wati mendirikan Yayasan Sasana Bina Keluarga yang merupakan induk Taman Bermain Kepompong (1987), memimpin Kegiatan Sore dan Sains Klub Kepompong (1993 – 1997) dan menjadi Kepala Sekolah TB. Kepompong antara 1997 – 2001. Mengenai minatnya untuk terus berkecimpung di dunia pendidikan anak, Tante Dade yang suka melukis dan selalu ramah ini, mengatakan: "Adalah tantangan untuk mengisi lembaran usia dini dengan sesuatu yang berguna, sebagai pondasi mereka di masa mendatang, dan adakalanya kita sebagai orang dewasa dapat belajar banyak dari anak untuk bisa menghargai dunia."

b. Taman Bermain Kepompong

a. Visi Kepompong

Menciptakan lingkungan kondusif yang dapat mengembangkan potensi anak secara optimal dan menyeluruh adalah visi Kepompong.

b. Misi Kepompong

a. Memberikan program Pendidikan Anak Usia Dini yang berkualitas dan memenuhi standar international.

b. Menjadi pusat informasi dan pengembangan profesi Pendidikan Anak Usia Dini.

c. Menjadi pelopor dalam mempromosikan Pendidikan Anak Usia Dini berkualitas di masyarakat.

d. Memberikan masukan bagi pelaksanaan program Pendidikan Anak Usia Dini nasional.

e. Menjalin hubunngan dengan orang tua tidak hanya sebatas pelayanan yang diharapkan namun juga mencakup dialog yang lengkap dan jujur, tanggapan positif atas saran dan kritik serta pertukaran informasi mengenai hal-hal yang berhubungan dengan Pendidikan Anak Usia Dini.

f. Menghormati, menghargai dan memberikan pelayanan yang baik pada rekan kerja, para pendiri, para supplier dan masyarakat, peduli dan memberikan sumbangan pada kesejahteraan mereka dan berlaku dengan integritas tinggi sehingga mampu mendapatkan kepercayaan mereka.

2.10 Data Penyelanggara

Buku seks edukasi ini akan dibawah penyelangaraan oleh Ibu Dade Kemal Stamboel, yang sebagai salah satu pendiri Yayasan Sasana Bina Keluarga.

Keterangan Yayasan:

2.2 Logo Yayasan Sasana Bina Keluarga

Yayasan Sasana Bina Keluarga didirikan oleh Ny. Manggiasih Kemal dan Ny. Sri Murwati Habir pada tanggal 23 November 1987 dengan Akte Notaris No.136 dan didaftarkan pada Pengadilan Negeri Jakarta Selatan dengan No. Register 040 / Not. / 1988 / PN JKT SEL. Tujuan dari Yayasan ini adalah untuk membantu pemerintah dalam program pembangunan khususnya dalam program Pendidikan Anak Usia Dini. Salah satu upaya untuk mencapai tujuan luhur tersebut maka didirikanlah kelompok bermain yang diberi nama TAMAN BERMAIN KEPOMPONG. Sesuai dengan perkembangannya, saat ini Yayasan Sasana Bina Keluarga mempunyai 43 karyawan yang terdiri dari 25 orang guru dengan latar belakang pendidikan D-3 dan S-1 yang berpengalaman dalam Pendidikan Anak Dini Usia, dan 18 orang staf bagian lain yang bertugas untuk mendukung seluruh kegiatan belajar mengajar.

Saat ini selain mengelola kelompok bermain, sesuai dengan misi dan visi yang diembannya Yayasan Sasana Bina Keluarga juga akan berupaya untuk mengadakan pelatihan-pelatihan dan memberikan konsultasi dibidang PAUD.

2.11 Buku Kompetitor

Buku panduan yang akan dibuat akan bersaing dengan buku-buku sejenis edukasi seks untuk remaja dan anak-anak lainnya. Berikut ini buku-buku kompetitor tersebut:

a. *Where Did I Come From by Peter Mayle*

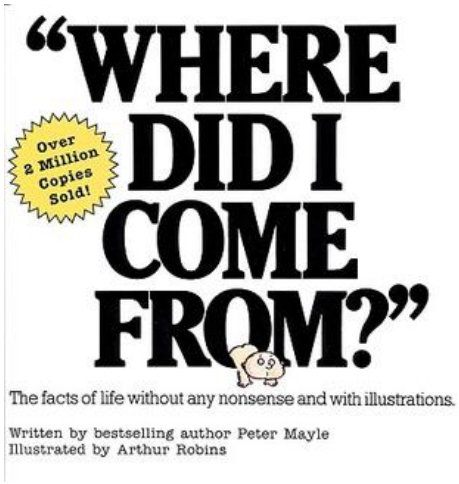

2.3 Where Did I Come From

Selain menjadi referensi buku pegangan juga menjadi buku kompetitor, secara ilustrasi menarik meskipun tidak menggunakan pemakaian warna yang banyak, namun buku ini masih cukup terlalu vulgar.

b. *It's not the stork by Robbie H. Harris (Author); Micahel Emberley (illustartor)*

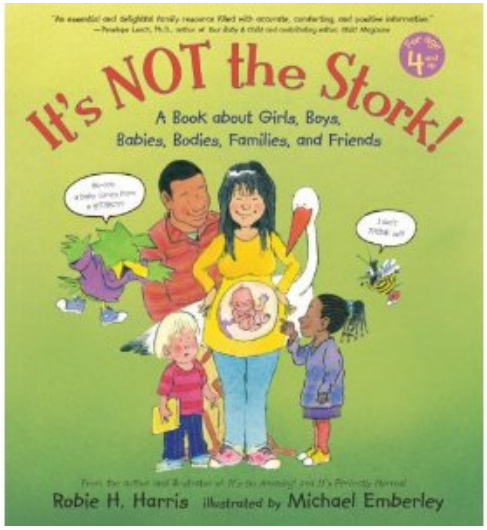

2.4 It's Not the Stork

Buku ini sangat informative secara mood sangat menarik untuk perhatian anak-anak dan orang tua. Buku ini ditujukan untuk umur 4 tahun ke atas, namun dari beberapa review pembaca (sumber: amazon) buku ini terlalu vulgar secara pembahasan untuk ditujukan kepada 4 tahun meskipun diilustrasikan dengan kartunis, tentunya berbeda dengan kulturisasi, dan lebih terbuka baik konten maupun visual. Karena buku ini berasal dari barat.

c. Agar Seks Tidak Salah Jalan oleh Syarif Niskala

2.5 Agar Seks Tidak Salah Jalan

Buku ini memang sesuai untuk targetnya yaitu remaja, namun untuk pembahasan umur 7-11 tahun pembahasan terlalu detail, gambar-gambar terlalu biologis (illustrasinya) sehingga kurang menarik karena tampilannya tulisan semua.

d. The True Story of How Babeis Are Made by Per Holm Knudsen

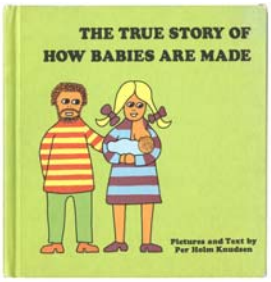

2.6 The True Story of How Babeis Are Made by Per Holm Knudsen

Buku ini berasal dari German dipublikasikan sekitar tahun 1973-an sangat minimalis untuk anak-anak namun pemakaian bahasa sangat kurang informatif.

2.12 Target Audience dan Target Market

Psikografis:
- untuk orang tua yang memiliki karakter terbuka, open minded serta awareness terhadap pendidikan anak dan *concern* mengenai edukasi seks.
- untuk orang tua yang sulit menjawab pertanyaan mengenai edukasi seks dari anak-anak yang kritis.
- anak-anak yang kritis dalam bertanya mengenai seks edukasi; sehingga orang tua maupun guru dapat menggunakan buku ini sebagai *communication tools.*

Demografis:
- Target audience: orang tua yang memiliki karakter open minded, inisiatif yang tinggi, dan *aware* terhadap pendidikan anak maupun perkembangannya

- Target Market: anak-anak kategori umur 7-11 tahun

Geografis: daerah fokus yang dituju: Jakarta

Sosiografis:
Tingkat social: strata A-B (menengah- atas)

2.13 Analisa SWOT

2.13.1 Strenght

Buku ini merupakan buku seks edukasi pertama dengan bahasa Indonesia, yang sekaligus untuk panduan orang tua, yang ditujukan untuk umur 7- 11 tahun. Buku ini berdasarkan fakta untuk memudahkan komunikasi orang tua mengenai seks untuk anaknya tanpa ada rasa malu untuk mengutarakan pertanyaan-pertanyaan anak. Buku ini pun dibuat tidak hanya berdasarkan factor biologis saja, namun juga mengajarkan sisi moral, etika yang baik dan positif kepada anak-anak dan remaja.

2.13.2 Weakness

Tidak semua buku ini dapat diterima oleh orang tua, karena masalah ini masih tabu sehingga banyak menimbulkan pro dan kontra, begitu juga untuk menjadikan sebagai salah satu model pendidikan.

2.13.3 Opportunity

Buku seks edukasi ini dapat dijadikan sebuah modul tidak hanya oleh orang tua, tetapi guru (sekolah), psikolog, instasi lainnya. Buku ini memiliki peluang untuk kerja sama dengan pemerintah, sebagai panduan untuk modul kelas ekstra mengenai *sex education.*

2.13.4 Threat

a. Tidak semua orang tua yang memiliki pandangan terbuka (masih tabu); masih kurangnya awareness juga dengan keberadaan buku megenai seks edukasi, jadi kemungkinan kecil untuk membeli buku panduan seks edukasi tersebut.

b. Banyaknya kompetior buku lainnya baik dalam bahasa Indionesia maupun bahasa asing meskipun ada yang beberapa memiliki segmentasi umur yang berbeda dari buku seks edukasi yang dibuat.

BAB 3
MASALAH DAN TUJUAN DESAIN

3.1 Identifikasi Masalah

3.1.1 masih banyaknya masyarakat yang tabu mengenai seks
3.1.2 kurangnya awareness pada edukasi seks untuk anak-anak sejak (dini)
3.1.3 kurangnya komunikasi antara orang tua dengan anak mengenai seks

3.2 Rumusan Masalah

3.2.1 bagaimana cara memberikan informasi yang benar dan mudah diterima masyarakat
3.2.2 bagaimana cara agar masyarakat meningkatkan awareness
3.2.3 bagaimana agar orang tua berpatisipasi dalam menangani edukasi seks
3.2.4 bagaimana cara penyampaian komunikasi yang baik dan benar kepada anak oleh orang tua mengenai edukasi seks.

3.3 Tujuan Desain

3.3.1 menambah pengetahuan dan meningkatkan informasi yang benar kepada orang tua dan anak-anak
3.3.2 menciptakan kepedulian dan rasa kerja sama sesama orang tua dan anak (masyarakat)
3.3.3 menumbuhkan rasa *embrace* (kteterbukaan) antara orang tua dan anak untuk hal positif.

BAB 4

KONSEP

4.1 Landasan Teori

Sehubungan dengan media publikasi berupa buku ilustrasi yang akan dibuat maka beberapa teori yang relevan dan digunakan dalam pendekatannya antara lain:

Quotes:
Tibor Kalman
"When you make something no one hates, no one loves it."

4.1.1 Teori Publikasi

Definisi Publikasi

Menurut KBBI :
pub·li·ka·si *n* **1** pengumuman; **2** penerbitan: -- tt objek-objek pariwisata janganlah diremehkan;
-- primer jurnal dan publikasi berseri yg merupakan kumpulan makalah dng subjek yg sama atau publikasi yg disajikan pd konferensi atau pertemuan yg sama;
me·mub·li·ka·si·kan *v* mengumumkan; menerbitkan; menyiarkan atau menyebarkan (buku, majalah, dsb);

Menurut buku What is Publication Design , publikasi didefinisikan sebagai :
1. The publishing of something, especially printed material for sale (penerbitan sesuatu, terutama materi cetak untuk dijual).
2. An item that has been published, especially in printed form (sesuatu yang telah dipublikasikan / diterbitkan terutama dalam bentuk cetak).

3.The communication of information to the public (mengkomunikasikan informasi kepada publik)

Majalah, surat kabar, dan buku mungkin adalah pilihan yang sudah jelas, namun dunia publikasi tidak berhenti sampai disitu saja. Publikasi juga meliputi annual reports, katalog produk, newsletter, jurnal , dan sebagainya. (Lakshmi Bhaskaran, What is Publication Design?)

Kata publikasi sendiri berarti tindakan penerbitan, dan juga berarti setiap penulisan yang diterbitkan per eksemplar. Di antara buku dan majalah, yang juga termasuk dalam kategori publikasi adalah jurnal ilmiah, dan surat kabar.

Oleh karena itu, membuat buku adalah pilihan publikasi yang tepat dalam membuat panduan maupun modul mengenai seks edukasi. Visual dan gambar berikut dengan penjelasan materi konten lebih mudah dimengerti dan lebih mudah dimengerti oleh anak-anak beserta panduan orang tua.

Anatomi sebuah media publikasi meliputi :

1.Cover atau sampul
2. Format
3.Hirarki / Layout
4. Grid
5. Tipografi
6. Gambar
7. Warna
8. Binding / Tehnik jilid

4.1.1.2 Teori Layout

Menurut Surianto Rustan, S.Sn dalam bukunya yang berjudul "Layout : Dasar & Penerapannya", layout merupakan tata letak elemen-elemen desain terhadap suatu bidang dalam media tertentu untuk mendukung konsep / pesan yang dibawanya.

Prinsip Layout

1. Sequence

Istilah lainnya adalah urutan perhatian, atau disebut juga dengan istilah hierarki/ flow/ aliran. Merupakan urutan prioritas dari elemen-elemen yang harus dilihat pertama sampai yang terakhir. Sequence diperlukan karena bila semua informasi ditampilkan sama kuat, pembaca akan kesulitan menangkap pesannya. Dengan adanya sequence, akan membuat pembaca secara otomatis mengurutkan pandangan matanya sesuai yang diinginkan desainer.

2. Emphasis

Dapat diciptakan melalui bererapa cara, yaitu:

a. Memberi ukuran yang jauh lebih besar dibandingkan elemen-elemen layout lainnya pada halaman tersebut.

b. Warna yang kontras/ berbeda sendiri dengan latar belakang dan elemen lainnya.

c. Letakkan pada posisi yang menarik perhatian.

d. Menggunakan bentuk atau style yang berbeda dengan sekitarnya

3. Balance

Merupakan pembagian berat yang merata pada suatu bidang layout; tidak hanya pengaturan letak tetapi ukuran arah,warna, dan atribut lainnya. Ada 2 macam balance pada layout:

a. keseimbangan yang simetris (*symmetrical balance*)

b. keseimbangan yang tidak simetris (*assymetrical balance/informal balance*)

4. Unity

Agar ayout memberi efek kuat bagi pembacanya maka harus ada kesan unity (kesatuan). Unity tidak berarti hanya kesatuan dari elemen-elemen yang secata fisik kelihatan, namun juga kesatuan antara yang fisik dan non-fisik yaitu pesan/ komunikasi yang dibawa dalam konsep desain tersebut.

4.1.1.3 Grid

Menurut Bhaskaran et.al (2007) Sebuah grid digunakan untuk memposisikan dan memuat berbagai elemen dalam suatu desain, menjamin hasil yang lebih akurat dan matang. Menggunakan grid merupakan salah satu dari cara yang paling efektif untuk mengorganisir informasi yang banyak dalam sebuah halaman dan menjamin konsistensi visual dalam sebuah publikasi.

Grid merupakan sarana penentuan posisi dan mengorganisir elemen desain dalam rangka untuk meng-fasilitasi dan kemudahan membuatan keputusan. Grid adalah struktur tulang layout dan berfungsi sebagai alat untuk membantu desainer mencapai keseimbangan begitu juga dengan merepresenatasikan potensial kuantitas kreativitas yang ada. (The Layout book; Ambrose/ Harris)

Terkadang isi memiliki strukturnya sendiri yang membuat grid tidak perlu terlalu diikuti; terkadang content perlu mengabaikan keseluruhan struktur untuk menciptkan suatu reaksi emosional dari pembaca. Desainer terkadang dapat melibatkan pemikiran pembaca lebih jauh untuk dapat mengalami karyanya secara keseluruhan. (Samara. Timothy.Making and Breaking the Grid.Rockpot.2003)

Oleh karena itu penempatan layout dan grid yang akan dibuat pada buku akan lebih konsisten dan teratur agar mudah untuk dibaca. Penerapan grid juga harus fleksible sehingga tidak berkesan monoton.

4.1.1.4 Teori Typografi

Typography yang berasal dari kata Yunani *Typos* = bentuk dan *graphein* = menulis yang merupakan seni dan teknik mengatur huruf menggunakan gabungan bentuk huruf cetak, ukuran huruf, ketebalan garis, spasi antar huruf, garis pandu dan jarak antar baris.

Dalam penggunaannya, tipografi harus memperhatikan 3 aspek utama, diantaranya :
1.Kesesuaian (appropriateness) dengan pesan.
2. Keselarasan (harmony) dengan elemen lainnya dalam desain.
3. Penekanan (emphasis) dengan tujuan memberi perhatian.

(Sihombing,Danton,MFA. Tipografi dalam Desain Grafis. Gramedia.2001)

Maka dari itu typografi yang digunakan akan menggunakan script atau sans-serif, karena terkesan lebih ramah untuk dibaca.

4.1.1.5 Teori Warna

Menurut buku “The Visual Dictionary of Illustration”- children’s book, pg. 61
“…buku ilustrasi anak yang suskes adalah dengan menciptakan kreasi dunia dengan original serta image yang menarik. Dnegan menggunakan warna-warna yang bold (tegas) membuat gambar menjadi berkarakteristik dengan ide yang kuat, konsisten dan desain yang inteligen menjadi kesatuan sehingga meningkatakan daya imajinasi anak.

“ Menurut buku *Little know it all common sense for designers*; warna menghasilkan efek mereka dalam berbagai cara. Psikologi warna dan simbolisme warna menawarkan berbagai penafsiran warna individu. “

Oleh karena itu warna-warna yang akan dipakai adalah warna-warna terang, bold (kuat) serta cerah dan ceria. Untuk mempertegas image dan menarik perhatian anak sehingga mudah ditangkap.

4.1.1.6 Teori Ilustrasi

Teori ilustrasi anak-anak:

Teori ilustrasi berdasarkan buku *Illustrating children's book karma martin Salisbury*:
ilustrasi yang menarik harus bisa memvisualiasikan adegan dengan tambahan imajinasi dan surprise, selain itu dikatakan bahwa buku yang disuki anak adalah buku dengan gambar besar, dan penggunakaan tokoh hewan dan binatang. Ilustrasi yang efektif adalah:

a. ilustrasi harus menarik dan dapat membuat anak-anak berinteraksi
b. memberi informasi dan bersifat mendidik
c. memuaskan dari segi isi, estetis, value

Oleh karena itu ilustrasi yang akan dibuat semenarik serta sesuai, tantangan dalam pembuatan buku ini adalah bagaimana mengkemas ilustrasi yang dibuat agar diterima oleh masyarakat Indonesia (fokus pada: Jakarta). Adapaun juga pemakaian gambar iliustrasi seperti simbolisme atau siloette ; menurut buku *“The Visual Dictionary of Illustration”* penggunaan simbolisme sebagai reperesentasi ide/ kualitas. Untuk mendiskribsikan psikologis, erotis, mysitikal iconography, dan tema (dilihat dari penyampaian simbolisme sesuai kebutuhan dalam penyampaian mengenai edukasi seks).

4.2 Strategi Komunikasi

4.2.1 Fakta komunikasi

Fakta-fakta yang menjadi kunci dalam komunikasi visual ini adalah:

a. Penelitian di Bandung tahun 1991 menunjukkan, dari responden pelajar SMP diketahui 10,53 persen pernah melakukan ciuman bibir, 5,6 persen melakukan ciuman dalam, dan 3,86 persen pernah berhubungan seksual. Akibatnya, makin banyak kasus kehamilan

pranikah, pengguguran kandungan, dan penyakit kelamin maupun penyakit menular seksual di kalangan remaja (termasuk HIV/AIDS). (kompas)

b. Tanpa orangtua sadari, seksualitas anak berkembang sejak dini. Coba perhatikan bayi. Bayi menyusu karena dia merasa nikmat. Pada masa itu pusat kenikmatan berada di mulut atau oral. Sejalan usia, makin berkembang otot-ototnya sehingga anak senang dipeluk, ditimang. Di masa itu pusat kenikmatan ada di otot. Bila perkembangannya terhambat, mereka akan mengalami masalah seksual. (kompas)

c. Informasikan bahwa seiring bertambahnya usia, anak akan mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan yang jelas terlihat adalah ketika memasuki masa pubertas. Anak perempuan akan mengalami menstruasi/haid, sedangkan anak laki-laki mengalami mimpi basah. Hal ini menandai juga perubahan pada bentuk tubuh dan kualitas, misalnya bagian dada yang membesar pada wanita dan suara yang memberat pada seorang pria.

Penjelasan yang diberikan tentu menggunakan istilah tepat namun tetap dapat dipahami anak. Orangtua dapat memberikan anak buku dengan topik pendidikan tentang seks. Oleh karena itu, orangtua harus peka untuk langsung mendiskusikannya dan menjelaskan secara baik, sebab akibat dari kasus tersebut. Yang terpenting di sini adalah meluangkan waktu untuk menyampaikan pendidikan seks dengan santai dan cukup waktu. Perhatikan juga karakter anak dan rentang atensi yang dimiliki anak,sehingga anak tidak bosan atau jenuh. Gunakan media seperti gambar, buku, dan benda lain yang menarik minat anak dan buat semenarik mungkin. (Koran SI/Koran SI/tty)

4.2.2 Communication Objective

Meningkatkan rasa awareness orang tua mengenai pendidikan seks kepada anak sejak dini, serta mengurangi rasa ketabuan mengenai pendidikan seks di mata masyarakat serta buku ini sebagai panduan untuk mempermudah komunikasi dan memberi pengetahuan mengenai edukasi seks untuk anak-anak dini maupun orangtua. Memberi pengetahuan edukasi tentang seks untuk anak-anak (7-11 tahun) serta memudkan penyampain komunikasinya oleh orang tua.

4.2.3 What to Say

Buku panduan seks edukasi untuk anak-anak sejak dini sebagai salah satu media awareness yang dapat dijaungkau oleh masyarakat dengan mudah, melalui pengaturan bahasa dan komunikasi yang tepat, buku ini tidak hanya ditujukan sebagai jawaban dan panduan dari berbagai pertanyaan masyarakat mengenai edukasi berdarsarkan fakta bilogis untuk dini namun lebih kepada rasa *embraceful, bonding* serta etika dan moral.

4.2.4 Target Komunikasi:

a . Sasaran primer:
- semua gender
- ses A-C
- urban
- orang tua

- anak-anak (7-11 tahun)

b. Sasaran sekunder:
- guru yang aware terhahadap pendidikan seks
- instasi pendidikan / psikologi lainnya

4.2.4 Big Idea
Seks edukasi untuk anak

4.2.6 Keyword:
a. Imajinatif
b. Interaktif
c. Edukatif

4.2.7 Positioning
Satu-satunya buku seks edukasi sebagai jembatan komunikasi antara hubungan orang tua dan anak mengenai seks.

4.2.8 Pendekatan
Pendekatan dilakukan secara emosional/ psikologis berdasarkan fakta

4.3 Strategi Kreatif

4.3.1 Strategi Desain
Untuk memvisualisasikan maka menggunakan ilustrasi kartun

4.3.2 Tone dan Manner
a. Colorful
b. Playful
c. Imaginatif

4.3.3 Strategi Verbal

Gaya bahasa yang digunakan bersifat informal, sederhana, informatif menggunakan bahasa Indonesia.

4.3.4 Strategi Visual

Konsep visual yang akan ditampilkan dalam buku seks edukasi untuk anak-anak menampilkan secara unsur biologis dan berdasarkan fakta dengan gaya pendekatan ilustrasi yang simple,playful, imaginatif, ilistrasi yang diberikan tidak vulgar (objek aslinya) lebih ke penyederhanaan. Tipografi yg digunakan adalah san- serif, dekoratif

4.3.5 Perencangan Item

a. tipografi judul
b. sampul depan buku
c. sampul belakang buku
d. sampul dalam buku
e. tipografi bodytext
f. ilustrasi buku dan item pendukung
g. layout halaman isi
h. poster

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN DESAIN

5.1 Konsep Visual

5.1.1 Jenis Cover Buku

Cover buku yang digunakan di buku ini adalah memakai hardcover agar terlihat kokoh dan tidak mudah rusak dikarenakan isi dalam buku memakai bahan yang lebih tipis

5.1.2 Ukuran Buku

Ukuran buku utama adalah 23.8x 23.8, ukuran tersebut dianggap oleh penulis sesuai untuk anak-anak.

5.1.3 Material Buku

Pada buku utama sampul cover menggunakan curious touch 330 gsm, yang memiliki tesktur yang unik cocok untuk anak-anak. Sedangakan pada isi Material isi dalam buku menggunakan kertas Coronado 118 gsm Natural Stipple, kertas ini adalah kertas yang mempunyai tekstur yang sangat lembut dan berwarna lebih *warm.* Kertas ini mempunya tipe seperti kertas HVS biasa namun lebih elegan karena tektur dan warna kertasnya.

5.1.4 Binding

Buku ini akan memakai binding jahit lalu di hardcover, lalu finishingnya akan diberikan box/ jaket yang berbahan cardboard untuk buku ini.
5.1.1 logo atau judul buku

5.2 Desain

5.2.1 Cover

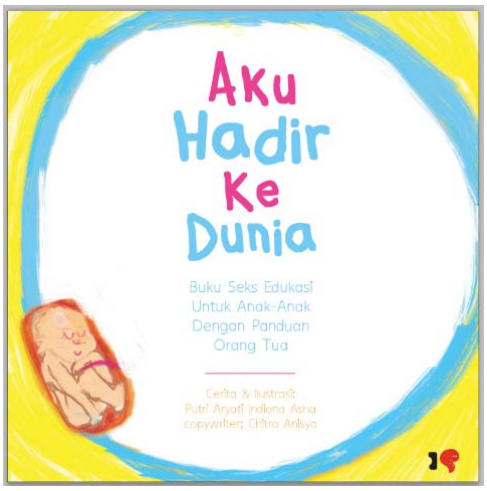

5.1 cover

5.2.2 Buku Panduan Orang Tua

5.2 cover panduan orang tua

5.2.3 visual:

menampilkan ilustrasi anak-anak dan berbagai macam anggota organ mulut

5.3 isi buku (contoh)

5.2.4 Mood Warna

Mood warna dalam buku ini cukup bermacam-macam, diambil dari warna utama Minang, merah, kuning, hitam lalu dengan macam- macam warna lainnya.

5.4 contoh isi buku (warna mood)

5.2.4 Item Pendukung

- **Poster**

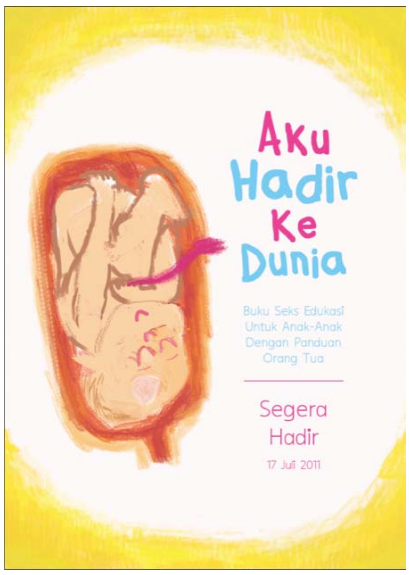

5.5 Poster

- **Postcard**

5.6 postcard

5.3 Font:

Pemilihan dan penggunaan jenis huruf disesuaikan dengan target audience:
Jenis Font yang dipakai:

- Flabby Bums Handwriting

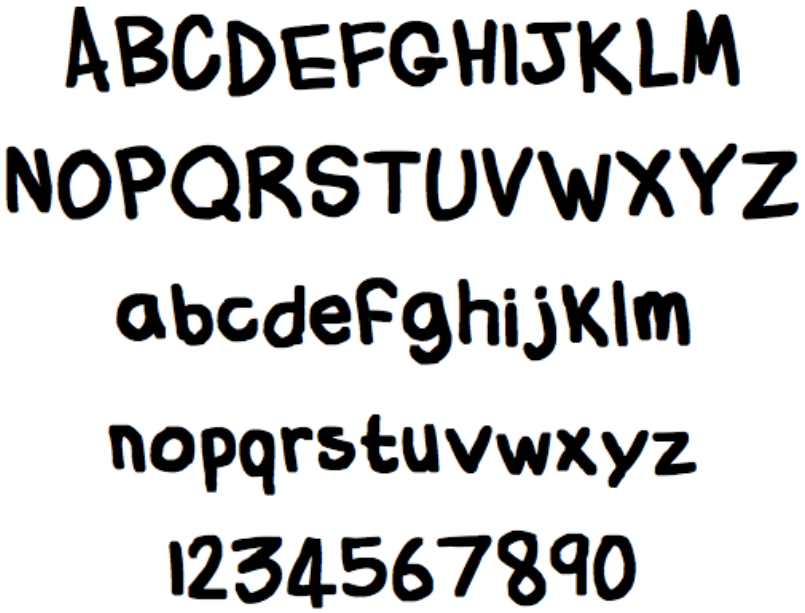

5.7 Flabby Bums Handwriting

- KiddySans

5.8 KiddySans

BAB 6

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Masalah seks edukasi memang masih tabu dimata masyarakat Indonesia. Namun seiring globalisasi, dan berkembangnya kejahatan melalui dunia maya, munculnya kirminalitas seks semakin menjadi. Dan membuat persepsi serta pandangan perspektif anak-anak dan remaja keliru sehingga dapat menimbulkan dampak yang negatif. Selain itu masih banyak beberapa masyarakat yang kurang pengetahuan akan seks edukasi. Oleh karena itu, pentingnya seks edukasi sejak dini. Pentingnya komunikasi yang benar antara orang tua itu sendiri maupun dengan dan anak dari cara sampai proses penyampaiannya. Maka dari itu buku yang dirancang sesuai target audience dan target market. Yaitu anak-anak pada umur 7-11 tahun. Buku ini desuaikan desainnya serta tidak hanya bersifat edukatif saja, namun membuat anak beinteraksi serta berimajinasi.

Layout dan tampilan buku yang digunakan cukup simple karena untuk anak-anak, pemakain ukuran font juga disesuaikan dengan ukuran yang mudah dibaca. Untuk menambah keteratarikan pembaca, mood warna yang dipakai berupa warna-warna cerah serta visualisasi sesuai yang disederhanakan dan disesusaikan dengan anak-anak.

6.2. Saran

Diharapkan masyarakat sadar akan pentingnya seks edukasi sejak dini, dengan seiring berkembang dan pesat majunya arus informasi selain positif ada juga dampak negatifnya. Salah satunya mengenai seks edukasi. Pentingnya seks edukasi sejak dini, sehingga dengan adanya buku ini dapat mengurangi rasa tabu diantara orang tua dan anak-anak. Sehingga mereka mendapatkan informasi yang benar. Serta mempererat rasa terbuka dan hubungan dan melatih komunikasi antara orang tua maupun dan dengan anak-anaknya

DAFTAR ISTILAH

Assymetrical balance : keseimbangan yang tidak simetris
Symmetrical balance : keseimbangan yang simetris
Digitalized : dibuat menjadi digital
Font : jenis huruf
Grid : rangka desain halaman
Keyword : kata kunci
Layout : desain bentuk halaman
Mood : suasana
Visual : tampilan suasana

DAFTAR PUSTAKA

Illustrating children's book karma martin Salisbury
The Visual Dictionary of Illustration,pg 61
Sihombing,Danton,MFA. Tipografi dalam Desain Grafis. Gramedia.2001
Little know it all common sense for designers
(PENDIDIKAN SEKSUAL UNTUK ANAK (Studi Perbandingan antara Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan dan Hasan Hathout) SKRIPSI Munadi lil Iman
http://www.psikologizone.com/teori-erikson/06511804
http://bayoesmartboy.blogspot.com/2008/04/perkembangan-psikososial-erikson.html
http://www.anneahira.com/kemampuan-kognitif.htm
www.kompas.com
where did i come from peter mayle arthur robins
It's Not the Stork!: A Book About Girls, Boys, Babies, Bodies, Families and Friends (The Family Library) by Robie H. Harris (Hardcover - July 25, 2006)
(sumber:kumpulan.info)
It's Perfectly Normal: Changing Bodies, Growing Up, Sex, and Sexual Health (The Family Library) [Paperback]
Robie H. Harris (Author), Michael Emberley (Illustrator)
Bhaskaran, Lakshmi.2006.What is Publication Design?.Switzerland : Rotovision.
“Layout : Dasar & Penerapannya” Surianto Rustan, S.Sn
Samara. Timothy.Making and Breaking the Grid.Rockpot.2003
The Layout book; Ambrose/ Harris

RIWAYAT HIDUP

Nama	:	Putri Aryati Indiana Asha
Tempat/ Tanggal Lahir	:	Jakarta, 28 July 1989
Jenis Kelamin	:	Perempuan
Alamat Rumah	:	Jl. Cipinang Cempedak III Blok F No. 10, Komplek Hankam, Jakarta Timur, 13440
Riwayat Pendidikan	:	1995-2001 = SD Menteng 01
	:	2001-2004 = SMP ALIZHAR
	:	2004-2007 = SMA ALIZHAR
	:	2007-2011 = DKV, Univ. Binus